

PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS METODE BERMAIN PERAN (ROLE-PLAY):
DALAM MENINGKATKAN EMPATI SISWA MENUJU KEHIDUPAN DAMAI
DAN HARMONI

*Role Play Based Learning of Religious Education in Students Empathy on Peace
and Harmony*

Aries Musnandar

Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang

Email: raries.ml@gmail.com

Sumarno Aziz

Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang

Email: raries.ml@gmail.com

Abstrak:

Agama, damai dan harmoni menyatu dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, juga tidak terpisahkan dari upaya pemerintah dalam menerapkan konsep moderasi beragama. Wacana terkait pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter di sekolah merupakan bukti pemerintah serius memprioritaskan program karakter tersebut. Selanjutnya, kurikulum pendidikan di sekolah mewajibkan semua siswa mengikuti pelajaran agama. Namun, budi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*) masih belum sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berbagai perilaku negatif siswa yang tercela seperti vandalisme, perundungan, ujaran kebencian, kekerasan fisik, perilaku intoleran dan tingkah laku buruk lain masih mengemuka di ruang publik. Disisi lain, pembelajaran agama di sekolah belum dapat menanamkan sikap empati terbaik para siswa. Oleh karena itu, kapasitas empati siswa perlu terus ditingkatkan melalui berbagai upaya dalam proses pembelajarannya. Metode yang tepat dan cocok bagi peserta didik/siswa dalam pengajaran agama akan berdampak signifikan pada perilaku siswa tersebut. Studi ini mengajukan suatu metode yang dianggap pas/tepat dalam meningkatkan kualitas empati siswa yakni melalui metode bermain peran dikenal dengan sebutan *role-play*. Penguatan empati siswa ini sebagai bagian pengembangan *soft skills* berupa perilaku positif atau memiliki budi pekerti luhur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif melalui hasil observasi, pengalaman empirik dan studi dokumen atau literatur. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pendidikan damai (*peace education*) dapat diwujudkan dalam pelajaran agama atau PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan menggunakan metode *role-play* atau bermain peran. Oleh karena itu, strategi penyampaian materi agama memerlukan kepiawaian guru dalam menerapkan metode belajar bermain peran dan berbagai metode sejenis, antara lain sering disebut dengan istilah metode simulasi.

Kata Kunci: Metode Bermain Peran, Pendidikan Agama, Empati,



Abstract

Religion, Peace and Harmony in Indonesia society life are inseparable with the concept implementation of the moderate Islam (religion). “Discourses on nation character building through a character education in public schools indicate that Indonesian Government has seriously put this character education as an important priority. Moreover, it is mandatory in education curriculum that students should attend religious education. Likely, the students’ daily noble behaviours have not succeeded perform as ordered by the Islamic precepts. Reprehensible deeds like obtrude, hate speech, intolerance, bullying and violence are increasingly happened from time to time. Yet, teaching Religious Education subjects have not been able to present peace education through instilling the best student’s empathy. Therefore, the quality of students’ behaviour needs to be developed in many ways by implementing the appropriate and proper methods of learning process. The right teaching and learning method to students on Islamic religious education especially in morals topic will be able to affect students’ behaviour. This study proposes an effective learning model to increase the quality of students empathy by a role-play based learning method. This model is admitted as suitable approach with the purpose of religious education that is to shape students’ noble behaviour by elevating empathy. This research used qualitative method and the author conducted interview, observation and some literature reviews for further analysis of the study. Research results confirm that peace education can be actually achieved through religious education subjects in schools when teachers can accurately implement a suitable method of behaviour change that is a role-play based learning method.

Keywords: Role-Play Based Learning, Religious Education, Empathy

A. Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional atau biasa disingkat dengan UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 dinyatakan pada Bab 2 Pasal 3 bahwa pendidikan nasional itu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Mengacu fungsi pendidikan nasional tersebut diatas sudah semestinya proses pendidikan menaruh perhatian pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai

¹ Lihat UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3

dimaksud akan mengarahkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa Hal ini sesuai dengan amanah UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 tersebut diatas.

Kurikulum sekolah yang disusun juga berasal dari esensi tujuan pendidikan sebagaimana termaktub pada UU Sisdiknas yang pada dasarnya diarahkan pada mewujudkan-nyatakan potensi peserta didik terhadap kemampuan bersifat lunak dan keras (*soft skills* dan *hard skills*). Keterampilan-keterampilan yang disebut dalam UU Sisdiknas memang bisa diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni pertama adalah bersifat akademis-hard skills seperti istilah berkemampuan dan kompeten; serta kedua yang bersifat non akademis-*soft skills* beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Namun sangat disayangkan, umumnya sekolah-sekolah masih berfokus pada keterampilan akademik dari pada non akademik yang bersifat *soft skills* tersebut. Paradigma para pemangku kepentingan seperti guru dan kepala sekolah masih saja berorientasi pendekatan akademik ketimbang menaruh perhatian sungguh-sungguh dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Di lain pihak masyarakat kita juga masih sangat mendambakan kepintaran intelek berbasis otak dari pada ketangkasan dalam mengatasi problema kehidupan berlandaskan kecakapan insani yang dalam khasanah unjuk kerja disebut sebagai *soft skills*. Kondisi ini mencuatkan wacana dan polemik tentang penting dan mendesaknya diadakan pendidikan karakter di sekolah secara lebih serius. Hal ini karena paradigma sebagian pendidikan kita yang menaruh perhatian pada kecakapan akademik intelektual dari pada pengembangan keperibadian yang berbudi pekerti luhur atau disebut juga *akhlakul karimah*..

Kenakalan remaja, kriminal, perundungan, aksi anarki, tawuran di jalan dan berbagai perilaku tercela lain menjadi perilaku yang hampir biasa terjadi di ruang publik terutama di ibukota Jakarta dan sekitarnya. Sejalan dengan beban kehidupan di kota besar yang demikian berat perilaku buruk yang dilakukan para pelajar pun meningkat signifikan, sementara perhatian pendidik belum cukup memadai.³ Apabila gejala-gejala ini dibiarkan begitu saja maka bukan tidak mungkin keluaran pendidikan kita berupa kepribadian peserta didik akan memburuk dan runyam.

Proses belajar dan praktek pengajaran di sekolah menekankan aspek kognitif. Kepala sekolah, guru dan para pemegang kepentingan pendidikan memiliki pola dan cara pandang sama tentang pencapaian prestasi peserta didik. Mere pada umumnya mengutamakan pencapaian prestasi akademik dengan meningkatkan kecakapan intelektual. Menurut mereka sekolah favorit atau teladan itu adalah ditentukan

² See Aries Musnandar . “*The Instructional Management of Students Soft Skills In Elementary Schools: A Multi-Case Study at Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation (IHF) and Sekolah Dasar Brawijaya Smart School (BSS)*”. Dissertation. Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim, State Islamic University. 2016. Page 6.

³ Lihat disertasi Aries Musnandar . “*The Instructional Management of Students Soft Skills In Elementary Schools: A Multi-Case Study at Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation (IHF) and Sekolah Dasar Brawijaya Smart School (BSS)*”. Dissertation. Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim, State Islamic University. 2016. Halaman 177.



dengan prestasi akademiknya dan mereka bangga akan hal tersebut.⁴ Pandangan ini sangat ironis, dengan menelantarkan aspek *soft skills* yang dianggap tidak ada hubungan dengan pencapaian prestasi belajar, sehingga pengembangan *soft skills* terpinggirkan sebagai hal yang tidak relevan dengan prestasi sekolah.

Pendidikan sesungguhnya merupakan porsi penting dalam skema peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3 juga disebutkan pendidikan nasional diarahkan pada pembangunan karakter bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan nasional pada akhirnya adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia beriman dan bertakwa yang mempunyai perilaku dan sifat mulia atau berkahlukul karimah. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU no. 20/2003 dikembangkan dari UU sebelumnya yang dikeluarkan pada tahun 1989 dan 1954. Meskipun tujuan pendidikan nasional tersebut telah mengalami revisi, sehingga memiliki narasi yang cukup sempurna, namun pada aspek implementasi dan hasil pendidikan masih jauh dari harapan.

B. Kerangka Konsep

a. Metode Bermain Peran: Konsep dan Praktek

Berbagai metode yang diterapkan para guru sekolah sebenarnya diharapkan dapat memacu peserta didik memperoleh kompetensi tertentu. Sebuah metode mengajar yang digunakan untuk mendidik siswa terkait kecakapan personal adalah metode pembelajaran bermain peran. Dalam studi ini penulis mengajukan metode belajar bermain peran pada pelajaran agama sebagai satu metode yang tepat dalam mengembangkan empati peserta didik. Konsep metode bermain peran dirancang untuk membantu pelajar dapat meningkatkan empati personal yang dibutuhkan bagi pengembangan kualitas interaksi sosial peserta didik. Pengembangan empati yang dimaksud meliputi ekspresi emosi individu baik kecakapan secara intra personal (pengelolaan diri) maupun inter personal (interaksi sosial). Sikap empati dibangun pada lingkup *self-awareness* (kesadaran diri). Dalam konteks ini metode *role-play* atau bermain peran dapat membawa peserta didik untuk merasakan perasaan orang lain dengan mengaktifkan proses mental yang disiapkan kedalam satu tindakan yang menghasilkan perilaku serupa saat terjadi situasi nyata.

Bermain peran masuk dalam rumpun metode simulasi yang berupaya mendekatkan pembelajaran mirip dengan situasi sebenarnya. Aries Musnandar (2020) mengungkapkan simulasi atau pun *role-play* (bermain peran) adalah:

“simulated experimental learning technique in which a student or students are exposed for comprehension and entering into another’s feelings by undertaking several role play games. They play with certain characters under the supervision of teacher as a facilitator. They represent a reality which students interact with. “The parameters of this world and uses it by teacher’s control in achieving the expected instructional objectives. Students’ experience realities of a scenario and to gather meaning on it”. Instructional roles-play have the potential to engage students in

⁴ Lihat di buku Aries Musnandar. *Pendidikan yang Mencerdaskan*. Naila Pustaka. Yogyakarta. 2013. halaman 76-77.

"depth learning" that empower comprehension as opposed to "surface learning" that requires memorization only.⁵

Jadi, *role-play* atau bermain peran merupakan suatu skenario pembelajaran dimana peserta didik ditempatkan dalam sebuah "dunia tiruan" (*imitating world*) kemudian peserta didik mempresentasikan realitas yang ditentukan guru

b. Konsep Empati

Cikal bakal empati dapat ditemu-kenali ketika masa bayi pada usia sekitar 1 tahun dalam kegelisahan misal mendengar suara tangis bayi lainnya. Bayi mulai menyadari akan adanya aktivitas lain disekitarnya yang menarik perhatiannya. Pada usia hingga 2,5 tahun, anak mengejawantahkan "peniruan motorik", yaitu tindakan meniru secara motorik penderitaan psikologis orang lain untuk makin memahami apa yang dirasakan oleh orang lain yang menderita. Ketiadaan empati atau "terbunuhnya" rasa empati memunculkan perilaku yang tidak toleran, tidak empati. Sebagaimana diungkapkan oleh Aries Musnandar (2016) tentang konsep empati dan bentuk-bentuknya dalam kutipan sebagai berikut:

Empathy is well recognized when someone attempts to conduct social contact and interactive deals. Since an operational period, as stated by an expert, Piaget, that a baby is initially aware when there is a set of objects surrounding him/her and treated as tools of interaction. Children show their mastery empathy in relation with such objects.⁶ Empathy is a capacity to feel what another person is experiencing from and within their "frame of reference, that is, the capacity to place oneself in another's position."⁷

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa empati adalah satu kapasitas individu dalam merasakan apa yang dialami orang lain dengan mencoba memahami situasi dari perspektif orang lain tersebut. Melalui berbagai interaksi sosial dari hari ke hari kapasitas empati pada diri individu akan terus meningkat. Pada masa dewasa setiap individu dihadapkan pada sejumlah interaksi sosial yang memerlukan penyesuaian perilaku. Ketika seseorang itu mulai memasuki kehidupan sosial saat itu pula dimulai keterlibatan empati yang merupakan satu kebutuhan. Dalam konteks ini penting bagi individu meningkatkan empati terlebih lagi memasuki kehidupan sosial yang majemuk atau komunitas heterogen.

Empati dibangun dan dapat berkembang dalam ranah kesadaran diri (*in self awareness domain*) setiap individu. Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa empati mulai dapat diketahui saat individu masih berusia bayi ketika ia mulai melalui kontak sosial dengan lingkungannya secara interaktif. Seorang bayi mulai mengenal individu lain disekitarnya dan berinteraksi sebagai bagian dari interaksi sosialnya dan mengekspresikan perasaan dan emosi kepada orang lain. Situasi ini yang dipahami bahwa empati individu mulai memasuki dan mengenal dunia / alam perasaan orang lain. Oleh karenanya, pengasahan dan pengkondisian empati kearah yang benar

⁵ Lihat Aries Musnandar (2020). *Simulation-Based Learning in Religious Education to Develop Student Empathy on Peace Education*. Jurnal Hunafa. Studia Islamika, Volume 17, N0. 2, hal. 125

⁶ Aries Musnandar (2020). *ibid.* hal. 126

⁷ Aries Musnandar (2016). *Op. Cit.* hal. 20-21



pada masa usia emas ini diperlukan agar individu memiliki kapasitas empati memadai. Setiap individu perlu memiliki daya empati. Ketiadaan empati secara otomatis dan langsung berdampak pada persoalan perilaku manusia pada lingkungan sosialnya, Dari sini kemudian muncul perilaku dan tingkah laku yang negatif seperti aksi-aksi anarkis, perilaku intoleran dan porundungan, sehingga kehidupan sosial yang damai dan harmonis tidak akan terwujud.

Salah satu cara dari berbagai teknik atau pun metode pembelajaran yang ada dalam rangka mengembangkan kemampuan empati adalah dengan teknik bermain peran. *Role play* atau bermain peran dinilai sebagai teknik belajar dan pembelajaran efektif yang dapat membantu individu membentuk pemahaman dalam dan fleksibel. Siswa akan dapat sukses atau berhasil jika mampu mengelola emosi dan dorongan hatinya yang berarti yang bersangkutan sanggup menata diri sendiri (*self-regulation*), lalu menguatkan motivasi (*self-motivation*) dalam upaya berempati pada perasaan orang lain untuk ditata sedemikian rupa agar hubungan sosial individu ini dapat berlangsung harmonis dan damai melalui pengelolaan empatinya (*to sense others’ feeling and possess talent to handle the emotions of others*).⁸

Dewasa ini sepanjang pengalaman empirik dan observasi peneliti belum dapat menemukan program tumbuh-kembang empati secara berkelanjutan yang berskala TSM (terstruktur, sistematis dan masif) di sekolah-sekolah. Padahal sebagaimana dijelaskan kehadiran empati adalah penting dan utama bagi pengembangan sikap-sikap positif. Pelajaran agama (di sekolah disebut dengan PAI–Pendidikan Agama Islam) sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia perlu memasukkan program pengembangan empati siswa dalam kurikulumnya.

c. Pendidikan Damai

Sementara itu, pendidikan damai (*peace education*) secara umum merupakan proses untuk memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, pengembangan sikap-sikap dan juga berbagai keterampilan dan perilaku individu agar hidup dan berkehidupan secara harmonis dengan dirinya dan orang lain beserta lingkungan sekitar. Menurut Tirsa Budiarti (2018) program pendidikan damai perlu dilakukan melalui tiga tahapan: pertama, fase kesadaran (*the awareness stage*) melalui model kontemplatif dan pengajuan masalah (*problem-posing model*); kedua, tahapan afeksi (*the affection stage*) dengan model bermain peran atau *role playing model*; dan ketiga tahap implementasi (*implementation stage*) dengan menerapkan *the action-reflection model* yang diterapkan secara berangsur-angsur berdasarkan kegiatan dan program yang dilalui sebelumnya.⁹ Dalam kaitan dengan penelitian ini maka dapat diungkap bahwa dua model terakhir yang telah dipaparkan di atas yakni *role playing* dan *the action-reflection model* memang bagian dari model-model khususnya model atau pembelajaran melalui metode bermain peran yang dibahas dalam kajian studi ini.

Seorang guru merupakan komponen penentu untuk meningkatkan kualitas belajar siswa dan sistem pembelajaran. Kehandalan dan pencapaian prestasi siswa

⁸ European Journal of Scientific Research ISSN 1450-216X Vol. 91 No 1 November, 2012, p.69 © EuroJournals Publishing, Inc. 2012

⁹ Tirsa Budiarti (2018). Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja. Jurnal Jaffray. Vol. 16, No. 1 (April 2018). Page 67-69

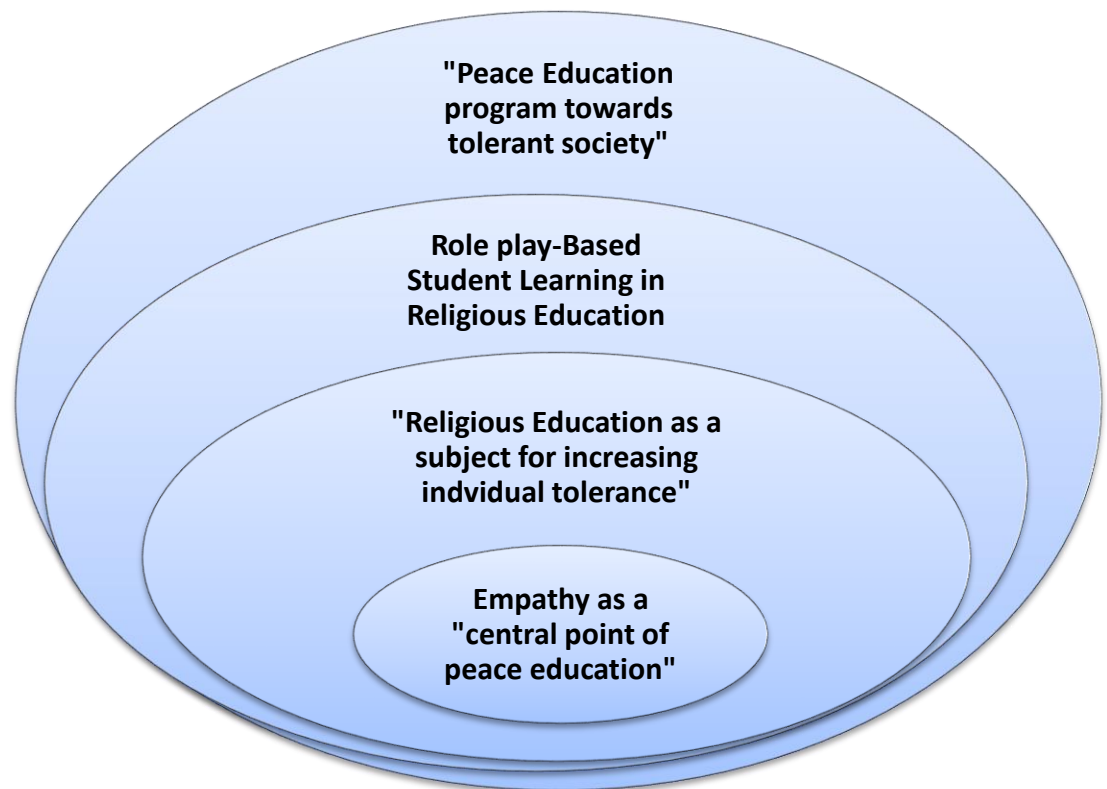
dalam satu sistem sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran dan peranan seorang guru bagi perkembangan berbagai kapasitas para siswanya. Merawat suasana kelas yang kondusif diperlukan supaya siswa aktif meningkatkan unjuk kerja pencapaian belajarnya secara lebih baik lagi. Guru memotivasi siswa hingga menghasilkan belajar yang optimal. Manakala guru menginginkan tingkat kapasitas empati siswanya meningkat maka proses dan aktivitas belajar mengajar harus dilaksanakan dengan pemanfaatan model pembelajaran yang sesuai.

Dalam konsep dan praktek pendidikan istilah perubahan perilaku dengan sikap-sikap positif adalah bagian dari ranah afektif yang merupakan salah satu ranah dari tiga ranah Taxonomy Bloom. Ketiga ranah Benjamin Bloom ini menjadi klasifikasi konsep keluaran pembelajaran (*learning outcomes*). Konsep ini pertama kali dirintis oleh ilmuwan pembelajaran tersebut sejak tahun 1956 dan sampai sekarang masih dijadikan acuan ilmuwan pembelajaran lainnya, meski konsepnya ada sedikit penyempurnaan terutama pada ranah kognitif.

Konsep afektif yang diutarakan sebelumnya merupakan landasan penting bagi peningkatan kapasitas empati individu. Sementara itu pendidikan damai dapat dilakukan dengan menaruh perhatian pada pengayaan dan penguatan kapasitas sebagai sentral pendidikan damai. Sekolah-sekolah mewajibkan pelajaran agama (baca PAI) bagi para siswanya dan dalam konteks penerapan konsep moderasi beragama hal ini merupakan kesempatan dalam menumbuh-kembangkan *individual tolerance* yang damai dan harmoni. Konsep pembelajaran berbasis bermain peran dalam matapelajaran agama dengan menjadikan empati sebagai poin utama dapat mewujudkan masyarakat toleran, damai dan harmoni. Gagasan pendidikan damai (peace education) dapat dipadukan pada pelajaran agama itu telah dikemukakan dan dikembangkan oleh Aries Musnandar (2020), sebagaimana terlihat dari rangkaian proses pembelajaran berikut ini:¹⁰

¹⁰ Lihat Aries Musnandar (2020). Op.Cit. hal. 128





Picture 1: (diadopsi dari Aries Musnandar, 2020)

The Concept of Role-Play Based Learning in Religious Education for Peace Education

C. Fokus Kajian

Fenomena dan peristiwa nyata serta berbagai paradigma dan atau pandangan pendidikan sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu membawa konsekuensi lebih lanjut terhadap keluaran-keluaran sekolah. Oleh karena itu, metode belajar-mengajar dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah perlu terus dibenahi dan dicermati seksama, terutama dalam memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Terkait kajian ini, konsep metode bermain peran pada pembelajaran PAI (pelajaran agama) sangat relevan dan patut diterapkan dan dimanfaatkan oleh sekolah dengan maksimal agar kualitas dan kapasitas empati siswa sampai pada persyaratan dalam menunjukkan perilaku positif.

Secara teoritis belajar dengan metode bermain peran sangat tepat dan efektif dalam meningkatkan empati siswa khususnya melalui pendidikan agama di sekolah yakni matapelajaran agama Islam bagi siswa muslim. Sebagaimana diungkap Aries Musnandar (2020) secara teori metode bermain peran dan atau simulasi digunakan dalam rangka menggantikan pengalaman kongkrit melalui pengalaman terbimbing sehingga seolah-olah masuk dalam dunia nyata. Metode belajar simulasi mampu mengembangkan empati siswa dan merupakan faktor utama dan kunci untuk mendapatkan hasil pendidikan damai yang lebih baik.

"In learning theory, a role-play method is used to replace concrete experience through guided experiences that "replicate aspects of the real world. A simulation

is the best learning method to apply for developing the empathy of students as it is a critical and main factor to have better peace education results”.¹¹

Oleh karena itu, tulisan ini memusatkan dan menggambarkan penggunaan metode bermain peran dalam pendidikan agama di Indonesia untuk mewujudkan adab-adab dan atau sikap-sikap siswa yang baik. Dari sinilah nanti akan terbangun budi pekerti luhur siswa atau memiliki akhlaqul karimah. Kepribadian atau personal siswa yang bagus membawa siswa kearah perilaku toleran, saling menghargai, memahami dan mengerti perasaan orang lain. Hal ini semua dimulai dari kapasitas empati siswa yang memadai. Pertanyaan yang muncul kemudian dalam kajian ini diantaranya adalah “bagaimana guru di lapangan menyampaikan metode pengajarannya dalam membangun perilaku toleran siswa? Bagaimana cara guru mengembangkan empati siswa? Mengapa metode bermain peran dan simulasi diperlukan dalam merubah perilaku siswa pada mata pembelajaran agama (PAI) ?

D. Metode

Kajian dari paper atau artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dikenal sebagai riset berbasis natural (apa adanya). Data diperoleh dari fenomena, kejadian dan peristiwa sosial berkaitan dengan tema penelitian diatas. Instrumen terpenting penelitian kualitatif adalah peneliti atau keberadaan penulis itu sendiri yang berusaha menggabungkan data emik di lapangan dengan data etik peneliti yang kemudian dianalisis untuk mencari tahu temuan-temuan konsep yang diperoleh. Semua data ini kemudia di verifikasi dengan berbagai cara seperti melalui hasil-hasil riset terdahulu dandiskusi sejawat baik secara sendiri-sendiri maupun bersama. Pengamatan atas kajian ini juga memanfaatkan pengalaman empirik bertahun-tahun peneliti yang berlatar belakang ilmu pendidikan dan sosial sebagai instrumen kunci penelitian ini sebagaimana ciri khas penelitian kualitatif.

E. Hasil & Diskusi

a. Pendidikan Agama dan Pendidikan Damai

Pendidikan Agama di sekolah Indonesia semestinya berjumlah enam agama. Hal ini sesuai jumlah agama yang keeradaannya resmi diakui Pemerintah, yakni: Islam Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu, sebagaimana tercantum pada Peraturan Pemerintah (PP) no. 55 tahun 2007 Bab 3 Pasal 9.¹²

Kajian riset ini sesungguhnya lebih menaruh perhatian pada pelajaran agama Islam (PAI) di sekolah karena sebelum PP no 55 tahun 2007 tersebut, pemerintah Indonesia sudah memberlakukan ketentuan bahwa pendidikan agama Islam wajib dilaksanakan di sekolah-sekolah umum untuk mayoritas siswa muslim.¹³

Pelajaran agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah berdasarkan data empirik lebih terpusat pada ritual ibadah madhoh seperti sholat, puasa, zakat, haji, hukum

¹¹ ¹¹ Lihat Aries Musnandar (2020). Op.Cit. hal. 129

¹² Peraturan Pemerintah no 55 tahun 2007 Bab 2 Pasal 3 tentang Pendidikan Agama

¹³ Luthfi Khairul Fikri, et.al. *Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966*. Tarbawiy. Indonesian Journal of Islamic Education. UPI. 2015. Vol. 2. No. 2, page 178.



waris dan pelajaran fiqih lainnya. Padahal, ajaran Islam bukan hanya ibadah mafhoh yang bersifat ritual tetapi juga ada bada ghoiru madhoh yang terkait dengan aspek-aspek interaksi sosial dan lingkungan. Oleh karena itu ajaran Islam juga terkait dengan ilmu pengetahuan, transaksi sosial muamalah, perilaku akhlaqul karimah, keadilan dan berbagai aktivitas sosial yang diamanahkan dalam kitab Suci al Quran dan Sunnah Nabi. Islam mengajarkan manusia seimbang dalam menjalani kehidupan agar mendapatkan kebahagiaan tidak hanya di dunia tetapi juga yang kekal di akhirat kelak, dua hal ini semestinya tidak perlu dipisahkan satu sama lain.

Aktivitas pendidikan merupakan bagian penting dalam mengangkat harkat manusia dan kemanusiaan, sebab kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dan ditumbuh-kembangkan sehingga menjadi peradaban maju yang sejahtera dan bahagia melalui pendidikan. Negara-negara yang peduli dan menaruh perhatian pada kualitas pendidikan akan dapat memakmurkan rakyatnya. Kesejahteraan dan kemakmuran memungkinkan rakyat memperoleh pendidikan yang berkualitas, Pada akhirnya tujuan pendidikan pun diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi sosial, kesehatan dan kebahagiaan.

Akan tetapi dalam konsep dan pandangan Islam pemahaman tentang sejahtera dan bahagia itu mesti berkaitan dengan interaksi “*hablumminallah wa hablumminannas*””. Al Attas menamakan “a man of *adab* sebagai tujuan akhir pendidikan Islam yang secara sadar dan bertanggungjawab melaksanakan apa-apa yang diperintahkan atau diamanahkan oleh Allah *subhannahu wa ta’ala- La ilaha illallah*”. Seorang muslim patut dan taat melaksanakan kewajiban Tuhannya dan dalam kehidupan masyarakat bersikap adil dan harmoni, sebagaimana diungkap Al Attas seorang muslim itu adalah a man with “good *adab* atau memiliki perilaku terpuji ketika berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.¹⁴

Dari uraian-uraian diatas dapat dinyatakan bahwa maksud utama pendidikan agama diberlakukan agar siswa mampu melaksanakan perintah-perintah agamanya dan menjadikan ajaran agama sebagai sumber berbuat kebaikan, etika dan moralitas dalam kehidupan personal dan sosial sehari-hari. Matapelajaran agama mewujudkan kehidupan harmoni, sikap toleran dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama-agama yang diakui pemerintah..¹⁵

Pendidikan agama yang diterapkan secara baik dan benar bisa membangun suatu pendidikan damai sesuai dengan harapan, keinginan dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengajaran dan pembelajaran yang dikemas dan diimplementasi secara baik dan benar dapat mengurangi konflik-konflik. Sehingga menjalani kehidupan sosial bersama orang lain dalam harmoni dan hubungan persahabatan yang erat.

Ajaran Islam berdasarkan ayat-ayat *qawliyyah* termaktub dalam Al Quran dan Hadis merupakan sumber inspirasi dalam menata kehidupan masyarakat tercerahkan (*an excellent society*). Penataan masyarakat sosial tersebut dalam inspirasi Quran dan Hadis paling tidak melalui tujuh tingkatan kegiatan berurutan. Ketujuh tingkatan tersebut yakni *ta’aruf* (menenal satu sama lain), *tafahum* (memahami orang lain), *tadhamun* (solidaritas), *tarahum* (kasih sayang), *ta’awun*

¹⁴ Aries Musnandar. (2016). Op.Cit. page. 64-74

¹⁵ See Peraturan Pemerintah no. 55 tahun 2007 Bab 2 pasal 5.

(saling menolong), *tasamuh* (toleran)”. Sejarah menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Islam diturunkan ke dunia dalam upaya mewujudkan keadilan sosial dan kesetaraan manusia. Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Rasulullah dalam upaya menghapus diskriminasi, memberantas ketidakadilan, eksploitasi manusia dan perbudakan yang merajalela di semenanjung Arab pada masa itu. Oleh karena itu, tujuh tingkatan kegiatan yang dapat dirumuskan dengan sejumlah program berkelanjutan dapat dikemas dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan dan metode bermain peran sebagaimana yang diterangkan dalam bagian berikut ini.

b. Pembelajaran PAI Dengan Cara Bermain Peran

Pembelajaran PAI (pelajaran agama) yang terkait dengan indah *ghoiru madhoh* dan interaksi sosial terutama dalam sub materi *aqidah akhlaq* dapat diwujudkan melalui pendekatan belajar bermain peran (*role-play teaching method*). Pada penelitian ini peneliti mengajukan enam langkah dalam mewujudkan perilaku toleran siswa yang dipraktikkan melalui berbagai permainan (*games*) dan sejumlah kegiatan terbimbing dengan sumber yang tersedia (*situated learning resources*). Berikut ini tahapan atau fase yang perlu dilakukan guru dalam mengembangkan empati para siswa melalui pelajaran agama yang juga bersifat pendidikan damai:

1. Taaruf (Menkenal orang lain)

Arti dari “*ta’aruf* itu sendiri adalah untuk mengenal lebih jauh orang lain. Pada permainan pertama ini sejumlah program disusun melalui desain pembelajaran terstruktur dengan tujuan mendekatkan pengenalan antara siswa atau dengan pihak yang berperan sebagai orang lain. Dimulai dengan mengenal nama, kemudian lanjut dengan pengenalan mendalam yang meningkat pada pemahaman tentang kepribadian orang yang dikenal. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa sehingga setiap siswa secara bergantian mengambil peran sesuai posisi yang ditentukan.

2. Tafahum (Memahami orang lain)

Tafahum mengandung arti memahami. Setelah saling mengenal satu entitas atau pun individu kemudian siswa diajak bermain peran untuk lebih memahami lawan bicara atau subyek yang dipahami lebih jauh eksistensinya. Dalam konteks menerapkan metode bermain peran pada level tafahum guru menyiapkannya dengan tujuan mengenal lebih dekat. Meningkatkan pemahaman terhadap orang lain yang berbeda agama, keyakinan, asal usul dan status sosial ekonominya tetapi diajarkan agar siswa berempati terhadap pembedaan tersebut tanpa mengganggu hubungan pertemanan.

3. Tadhamun (Solidaritas)

Solidaritas pada diri siswa dibangun meliputi kepedulian pada orang (siswa) lain baik ketika dalam situasi sulit atau pun mudah. Memahami lebih jauh kondisi rekan atau orang lain yang kita kenal dan ketahui, lalu bila menghadapi kesulitan berupaya bersama-sama meringankan beban yang ada pada dirinya. Tingkatan pembelajaran *Tadhamun* membangun solidaritas sehingga *games* atau permainan yang dirancang ditujukan



untuk memperkuat kepedulian terhadap orang lain tanpa memandang asal usul, latar belakang dan status sosialnya.

4. Tarahum (Loving)

Setelah mengikuti permainan pembelajaran yang berada pada tingkatan *ta’aruf*, *tafahum* dan *tadhmun* guru merancang permainan level tarahum yakni mengasihi dan menyayangi orang lain karena orang lain tersebut adalah manusia atau makhluk ciptaan Allah. Bentuk permainan pada tingkatan ini sifat-sifat Allah terutama terkait kasih sayang dikemas dalam permainan yang menekankan empati pada orang lain. Ketuhanan pada tingkatan ini dipahami sebagai dzat yang penuh kasih sayang kepada manusia meski banyak berbuat salah dan dosa.

5. Ta’awun (Menolong)

Permainan pembelajaran dengan metode bermain peran pada tingkatan *ta’awun* ditujukan bagi peningkatan empati untuk menolong orang lain yang memang perlu diberikan pertolongan. Penekanan keterampilan inter personal melengkapi permainan pada tingkatan ini. Siswa-siswa yang siap memberikan bantuan adalah yang secara *inter-personal skills* telah baik setelah melalui permainan pengembangan *intra-personal skills*.

6. Tasamuh (Toleran)

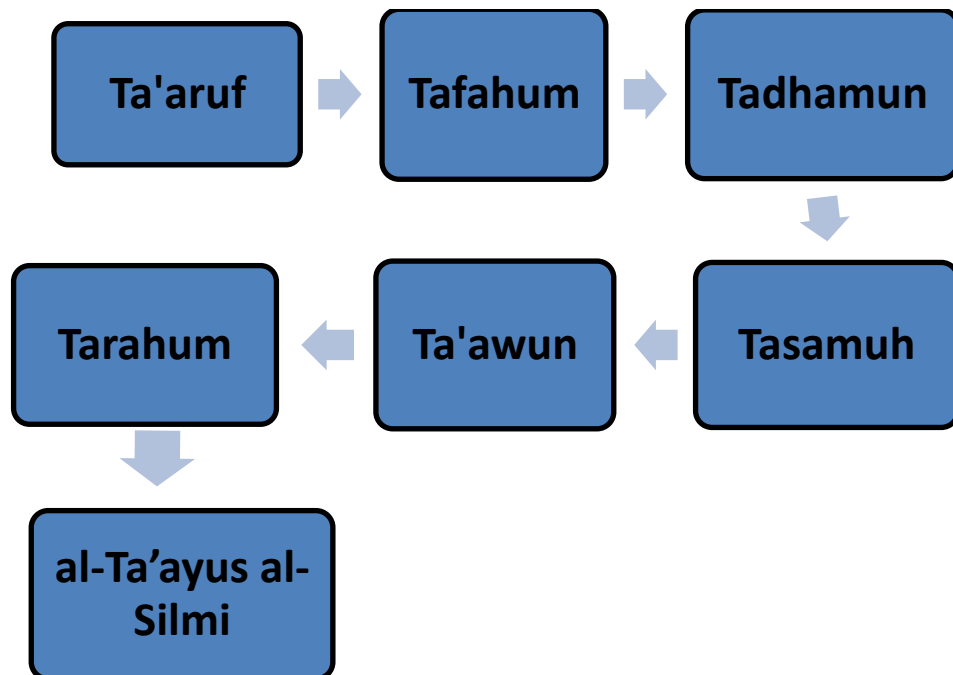
Apabila ketrampilan intra dan inter-personal siswa sudah diasah dan dilatih pada games atau permainan tingkatn-tingkatan sebelumnya, kemudian siswa dipersiapkan memasuki permainan yang menunjung tinggi sikap toleran atau *tasamuh*. Sikap hormat dan menghargai orang lain tanpa memandang perbedaan yang ada merupakan dasar perilaku toleran terhadap orang lain atau bersikap *tasamuh*. Pada ranah ini siswa akan mampu menghindari konflik dan berupaya melakukan interaksi sosial dengan orang lain dengan membangun hubungan yang harmoni. Pada level ini siswa sudah dapat membiasakan diri melayani teman atau orang lain dan cenderung mementingkan keperluan orang lain atau sikap ini sering disebut dengan orang yang memiliki sikap altruistik..

7. Ta’ayus al Silmi (hidup kebersamaan dengan harmoni dan damai)

Akhirnya, tingkatan *ta’ayus al silmi* ini merupakan “the ultimate stage of peace education is actually people may live together with peace and harmony” atau hidup dengan kebersamaan dalam harmoni dan damai.¹⁶ Hal ini menunjukkan tingkatan pertama hingga keenam sudah dijalani dengan baik sehingga pada tingkatan ketujuh ini merupakan buah dari keberhasilan keenam fase sebelumnya yang dijalani siswa dalam metode bermain peran yang dirancang guru. Jika sikap hormat, menghargai, solidaritas, penuh kasih sayang dan altruistik telah terejawantahkan menjadi bagian akhlak para siswa maka mereka akan tumbuh menjadi jiwa yang toleran. Pengembangan kepribadian siswa yang berbasis pada metode simulasi bermain peran ini diharapkan meningkatkan kualitas

¹⁶ Lihat Aries Musnandar (2020). Op.Cit. hal. 133

perilaku peserta didik Pembiasaan-pembiasaan yang nantinya akan menjadi perilaku baku siswa dimulai setelah para siswa memperoleh pembelajaran PAI dengan metode simulasi bermain peran. Rangkaian ketujuh tingkatan dalam pengembangan empati siswa tersebut digambarkan oleh Aries Musnandar (2020) sebagai berikut: ¹⁷



Picture 2 (diadopsi dari Aries Musnandar, 2020)
The “Stages of Role-Play Based Learning Towards Peace Education”

Pembiasaan bermain peran dan teknik permainan lain merupakan model atau metode pembelajaran yang memusatkan pada siswa sebagai peserta aktif. Metode ini diyakini oleh para ahli mampu meningkatkan sikap-sikap toleran dan kebersamaan. Dalam pengembangan berbagai sikap yang disebutkan diatas peranan guru sangat signifikan dan memegang peran penting karena guru memiliki otoritas penuh dalam menentukan metode dan model belajar bagi para siswa. Guru dapat diberikan kebebasan penuh dalam menggunakan variasi model pembelajaran sepanjang dalam upaya untuk meraih atau mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁸

Pendidikan damai dalam perspektif Islam tidak saja berkuat pada berbuat baik kepada sesama tetapi juga berbuat baik atau memiliki adab terhadap Allah sebagai Tuhan semesta alam yang menciptakan manusia dan makhluk lainnya. Dalam pengertian ini damai dilandasi pula dengan ketaatan pada perintah Allah.

c. Budi Pekerti Luhur Dalam Perspektif Islam

¹⁷ Op.Cit. hal. 133

¹⁸ Raka Joni & Lusiana Djunaedi.(2005). Pembelajaran Yang Mendidik. Learning Materials. Program Pascasarjana. Page 20-26

Islam tidak memisahkan antara dunia dan akherat. Kehidupan ini berhubungan dengan kehidupan akherat yang ajaran Islam ditujukan untuk keduanya dunia dan akherat, Kehidupan akherat merupakan akhir destinasi kehidupan yang kekal.

Menurut al-Attas, hal-hal terkait dengan dengan kehidupan di dunia dan akherat tidak terpisah satu sama lain bahkan tujuan akhir manusia sesungguhnya pada aspek akherat. Sehingga semestinya muslim memusatkan perhatian pada apa yang diajarkan Islam dalam memperoleh kebahagiaan akherat. Al Attas menyebut dengan “the *dunya*-aspect must be related in a profound and inseparable way to the *akhirah*”-aspect. Lalu dilanjut bahwa “everything is ultimately focused on the *akhirah*-aspect without thereby implying any attitude of neglect or being unmindful of the *dunya*-aspect.”¹⁹ Perbuatan baik dan terpuji dalam konteks Islam tidak terlepas dari ketaatan dalam menjalankan perintah Allah SWT dan diiringi dengan harapan memperoleh kebahagiaan di akherat kelak karena akhlaqul karimah tersebut diniatkan dan ditujukan memang untuk berharap memperoleh ridho Nya. Dalil *qawliyyah* dalam uraian diatas termatuib dalam surat al Baqarah ayat 177:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”..²⁰

Ayat tersebut diatas mengandung makna bahwa muslim harus meningkatkan ketaatannya hingga level taqwa dengan melakukan ibadah madhoh dan ghairu madhoho semata-mata karena Allah SWT. Dengan demikian interaksi muslim dalam ibadah ghairu madhoh itu selalu menampilkan perilaku-perilaku baik seperti sikap toleran dan menciptakan keharmonisan hidup diantara sesama umat manusia.

Selanjutnya, istilah taqwa itu sendiri bermakna tidak hanya sekedar patuh, dan taat menjalankan perintah Sang Khalik melalui wahyu Nya dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Tetapi juga merupakan perpaduan antara kedekatan pada Allah SWT dan kesadaran untuk terus berbuat kebajikan dan berperilaku akhlaqul karimah. Setiap perbuatan kebajikan yang dilakukan merupakan satu tarikan nafas dengan harapan mendapat ridho Illahi Robbi. Semua hasil unjuk kerja dan perbuatan terpuji itu didekasikan kepada Allah.

Akhlaq mulia merupakan pertautan antara “tampak luar dan tampak dalam”. Jika yang dimaksud “tampak luar” itu adalah perilaku yang dapat diamati maka “tampak dalam” itu adalah nilai-nilai yang tertanam dalam kalbu hati nurani kita. Ini berarti kalbu hati kita dalam keadaan sehat (*qolbum salim*) sebagai landasan perilaku

¹⁹ lihat The ICLIF Leadership Competency Model (LCM) An Islamic Alternative. 2007. hal.7

²⁰ Al Quran surat Al Baqarah 2: 177.

terpuji tersebut, sedangkan apabila kalbu hati kita berada dalam keadaan sakit (*qolbun maridh*) maka perbuatan tercela yang mencuat dalam perilaku keseharian kita. Penjelasan sejalan dengan apa yang ditemukan dalam tesis Dr. Aries Musnandar (2016) sebagai berikut: “*Qolbun salim* is a pre-requisite for noble morality or great manners which are based on the Islamic values. In contrast, if someone has *qolbun Maridh* (sick heart), then his attitude will be worse because of corrupted heart”.²¹

Dalam perspektif Islam kualitas empati tergantung pada kondisi kalbu hati yang dalam bahasa Arab disebut *qolb* or *qolbun* atau bahasa Inggrisnya disebut dengan *heart* yang dipahami sebagai jantung, suatu organ penting dalam kehidupan manusia. Rasulullah diutus dimuka bumi ini untuk menjadikan manusia berakhlakul karimah dan peningkatan kualitas akhlak itu tidak terlepas dari peningkatan kualitas empatinya.²²

Di Indonesia pendidikan agama atau PAI diterapkan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Namun, dalam pelaksanaannya ternyata pelajaran PAI belum berhasil menanamkan empati sebagai kekuatan yang dapat mengarahkan perilaku positif siswa. Fakta ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan sekolah-sekolah di negeri ini belum mampu meningkatkan kualitas sikap dan perilaku peserta didik dalam mengejawantahkan pendidikan damai. .

d. Pengembangan Empati Pada Pendidikan Damai

Peningkatan empati individu dapat diwujudkan melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan. Kemampuan empati melibatkan kecakapan individu dalam memahami perasaan orang lain. Ekspresi-ekspresi komunikasi non verbal yang dilakukan secara tepat juga mampu membuat orang lain merasa diterima dan dipahami (*understandable*). Komunikasi lewat non verbal ini mampu merawat dan menjaga kearaban interaksi yang akhirnya dapat memperkuat persahabatan ataupun pertemanan dengan memperlihatkan perilaku berempati.

Keluaran dari pendidikan damai pada intinya adalah menyiapkan para siswa memiliki sikap empati yang diperlukan dalam menghindari dan mengatasi konflik-konflik sosial. Hal ini karena empati merupakan sikap dasar dalam membangun karakter siswa pada pendidikan damai agar tercipta suasana harmoni manakala para siswa berinteraksi sosial dengan orang lain. Pendidikan agama yang sudah menjadi pelajaran wajib di sekolah bisa memanfaatkan metode *role-play* (bermain peran) oleh guru dalam mengembangkan kualitas empati. Pada akhirnya, pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sekaligus juga memperoleh hasil yang diharapkan dari program pendidikan damai (*desired peace education outcomes*).

Program pendidikan damai yang dicanangkan dunia internasional esensinya adalah untuk mengatasi konflik, kekerasan perilaku baik dalam skala lokal, regional dan global. Pendidikan damai diharapkan dapat mewujudkan masa depan dunia yang lebih baik dan berkelanjutan dalam suasana yang kondusif. Dalam kaitan ini pelajaran PAI di Indonesia bisa dimanfaatkan meraih tujuan pendidikan damai.

²¹ Aries Musnandar. (2016). Op.Cit. hal.. 55-56

²² Aries Musnandar. (2016). Op.Cit. hal. 56-57



Pendidikan damai terkait aktivitas pembekalan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam penyelesaian konflik, mewujudkan situasi kondusif untuk damai dan perdamaian. Disamping itu guru menanamkan nilai-nilai kebersamaan dalam perbedaan dan menghormatinya sebagai kekayaan budaya dalam masyarakat majemuk (*multi-cultural diversity*) merupakan program pendidikan damai. Melalui pembelajaran PAI siswa diharapkan antusias melibatkan diri dengan segala respek pada situasi kondisi tersebut diatas guna mengejawantahkan masyarakat yang damai dan harmoni. Kenyamanan, ketenangan dan toleransi itu di,ulai dari sekolah.

e. Epilog

Konsep evaluasi pembelajaran yang bersifat kognitif agak beda dari ranah afektif. Jika yang pertama evaluasinya untuk mengukur tingkat kapasitas intelektual siswa, maka yang kedua adalah penilaian terhadap aspek moral akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua aspek ini merupakan perpaduan yang perlu ada dalam setiap matapelajaran. Penguasaan akademik dapat diketahui melalui ujian-ujian tertulis tetapi tidak demikian untuk mengetahui level afektif siswa yang harus melalui pengamatan. Hal ini karena ranah afektif itu sesuatu yang perlu dilihat (*visible-moral action*) bukan ditulis sebagai suatu pengetahuan teori semata.

Memang, untuk mengetahui sikap-sikap tolram siswa perlu diterapkan sisrem evaluasi yang tepat dan sesuai. Tetapi sayangnya, di sekolah-sekolah evaluasi aspek afektif siswa masih banyak yang hanya menggunakan tes atau ujian tertulis saja.²³ Program pembiasaan mesti dijalankan setelah siswa memperoleh pembelajaran PAI dengan metode bermain peran. Adab-adab yang telah dilatih dalam pembelajaran agar menjadi perilaku atau akhlak yang mulia perlu adanya kegiatan pembiasaan.

Menurut Wellington (2005) siswa perlu diberikan terlebih materi ajar yang membawa sadar akan pentingnya tujuan hidup personal untuk meraih sebuah keberhasilan. Sukses atau keberhasilan itu akan diraih manakala siswa memiliki karakter personal yang dibutuhkan dalam pencapaiannya.²⁴ Oleh karena itu, empati individu dapat ditumbuh-kembangkan dan dirawat melalui program-program pelatihan pengembangan. yang dilakukan secara tidak terpisah satu sama lainnya.

- a. Internalisasi “*knowing, feeling, loving and acting* pada setiap pelajaran termasuk PAI guna mengarahkan siswa berperilaku yang baik dan benar.. Therefore, such attributes should be pervasive into their insights”.²⁵
- b. Program pelatihan dan pengembangan diperlukan juga bagi guru dalam memahami akan pentingnya empati guna mengfhasilkan guru-guru yang mencintai dan menyukai serta berdedikasi penuh kepada para siswa..²⁶

²³ Aries Musnandar. Op.Cit (2016). hal 2-4

²⁴ *The Soft Skills of Success*, James K. Wellington: Vital Speeches of the Day. New Your: Aug 1, 2005. Vol. 71, Iss. 20 pg.628, 7 pgs

²⁵ Ratna Megawangi, dan Wahyu, Farrah. Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak: Solusi untuk Mempersiapkan Sekolah dalam Menjalankan Pendidikan Karakter. Seri Pendidikan Karakter. Depok. Indonesia Heritage Foundation. 2011. P. 30

²⁶ See Aries Musnandar (2016) page 139



Individu dengan karakter tidak baik dapat menimbulkan problem sosial dan ketidaknyamanan disekitarnya. Tingkah laku atau perbuatan buruk pelajar di ruang-ruang publik seperti vandalisme, perundungan dan kenakalan-kenakalan lainnya disebabkan rusak atau sedang sakitnya hati nurani. Sementara itu, sekolah-sekolah pada umumnya abaik akan pentingnya memperkuat kapasitas empati siswa,

Aspek utama dalam meningkatkan harkat dan keunggulan anak-anak dalam kehidupannya adalah dengan memberikan pendidikan yang tepat, baik dan benar. Berdasarkan tradisi keislaman, hadiah atau pemberian terbaik orang tua terhadap anak-anaknya adalah dengan membekali pendidikan berkualitas. Sebagaimana disampaikan Rasulullah SAW bahwa “*The best gift to children from parents is their correct education*”.²⁷

F. KESIMPULAN

Pada intinya penelitian ini untuk memperkuat kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat memungkinkan tercapainya tujuan program pendidikan agama dan pendidikan damai dalam konteks penerapan moderasi beragama dengan mengejawantah masyarakat yang damai dan harmoni.

1. Hasil pembelajaran (*learning outcomes*) dari pelajaran agama (PAI) dalam membangun empati siswa yang diperlukan guna mewujudkan kehidupan sosial yang damai dan harmoni masih belum sesuai harapan
2. Bermain peran (*role-play*) dapat dilakukan pembelajaran sebagai sebuah metode yang dapat menumbuh-kembangkan kapasitas/kualitas empati siswa
3. Pendidikan damai (*peace education*) yang dicanangkan dunia internasional dalam rangka menekan konflik dan membatasi sumber konflik sebenarnya bisa dimasukkan dalam materi ajar pelajaran agama melalui pengembangan metode bermain peran
4. Empati siswa bagian penting dalam membangun sikap-sikap positif siswa kepada orang lain seperti toleran, menolong, menghormati dan menghargai.,

Bibliography:

- Al Attas, Naquibb & Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2007. *The ICLIF Leadership Competency Model (LCM): An Islamic Alternative*. ICLIF. KL. Malaysia.
- Endin Mujahidin, et.al., (2012). *Developing Character Education Quality in Elementary School*. Paper presented at the International Conference UIN Malang, December 2-3, 2012.
- Given, Lisa M (ed.) *The Sage Encyclopedia of Qualitative Resarch Methods*. Vol I & 2. USA: SAGE Publications, 2008.
- Megawangi, Ratna et al. (2011). *Neuroscience for Kids: Pengendalian Emosi Anak*. Seri Pendidikan Karakter. Depok. Indonesia Heritage Foundation.

²⁷ (Hadist by Tirmizi)



- Megawangi, Ratna et al. (2011). *Membangun Karakter Anak melalui Brain-Based Parenting (Pola Asuh Ramah Otak)*. Seri Pendidikan Karakter. Depok. Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, Ratna and Farrah, D., Wahyu. (2011). *Sekolah Berbahaya bagi Perkembangan Karakter Anak: Solusi untuk Mempersiapkan Sekolah dalam Menjalankan Pendidikan Karakter*. Seri Pendidikan Karakter. Depok. Indonesia Heritage Foundation.
- Musnandar, Aries. 2014. *Indonesia: A Country of Challenge*. Malang. UB Press.
- Musnandar, Aries. 2013. *Pendidikan yang Mencerdaskan*. Malang. Naila Pustaka
- Raka Joni, T & Djunaedi, Lusiana. 2005. *Pembelajaran Yang Mendidik: Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual dan Verifikasi Empirik*. PPs, Universitas Negeri Malang.
- Sternberg, R. (2000). *Handbook of Intelligence*. Cambridge, UK: Cambridge : University Press. p. 396-417

Other Sources:

A. The Republic Indonesian Laws (Peraturan Perundang-Undangan):

- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab 2 Pasal 3 tentang Pendidikan Agama

B. Journal and Papers

1. European Journal of Scientific Research ISSN 1450-216X Vol. 91 No 1 November, 2012, p.69 © EuroJournals Publishing, Inc. 2012
2. Budiarti, Tirsia.(2018). Model-Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja, Jurnal Jaffray, Vo. 16, No. 1 (April 2018). Page 67-69.
3. Fikri, Khairul Luthfi (2015), et.al. Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasaanuscripts Tahun 1945-1966. Tarbawiy. Indonesia Journal of Islamic Education. UPI. Vol. 2 No. 2, page 178.
4. Musnandar, Aries (2020). *Simulation-Based Learning in Religious Education to Develop Student Empathy on Peace Education*. Jurnal Hunafa. Studia Islamika, Volume 17, NO. 2, hal. 125-126
5. Wellington, James (2005). *The Soft skills of Success*. Vital Speeches of the Day, August 1, vol 71, lss. .20, pg. 628. 7 pgs

C. Thesis, Dissertation Manuscripts

1. Musnandar, Aries. The Instructional Management of Students Soft Skills In Elementary Schools: A Multi-Case Study at Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation (IHF) and Sekolah Dasar Brawijaya Smart School (BSS). Dissertation, Maulana Malik Ibrahim, State Islamic University, 2016.
2. Musnandar, Aries. Keefektifan Pembelajaran Soft Skills Sebagai Faktor Keberhasilan Unjuk Kerja Mahasiswa yang diperlukan dunia usaha dan industry. Proposal Disertasi, Psikologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas, Negeri Malang, 2006.
3. Musnandar, Aries. Pengembangan Paket Pembelajaran Presentation Skills bagi Karyawan Penyelia PT. Philip Morris Indonesia, Thesis Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana UM, 2004.

D. Newspaper

1. Aries Musnandar, *Taking examples of Prophet's tolerance*. the Jakarta Post, February 7, 2012
2. A. Chaedar Alwasilah, *Holistic education creates 'perfect people'*. the Jakarta Post, 01/28/2012

E. Islamic References

1. The Holybook, Al Qur'an.
2. Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran Badan Litbang dan Diklat. *Tafsir Al Quran Tematik: Spiritualitas Dan Akhlak*, Kementerian Agama, 2010
3. Al Hadith

